

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Meilia Depok

Ratih Agustin Prikhatina¹, *Rita Fitriyanti², Fitri Widianti³

^{1,2,3}Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: Rita Fitriyanti, tata.rinjani@gmail.com

DOI: 10.37012/jik.v17i1.2762

Abstrak

Penyakit ginjal kronik adalah masalah kesehatan yang serius dan terus meningkat di wilayah Asia. Penyakit ginjal kronik adalah terjadinya malfungsi ginjal yang bersifat irreversible dan tidak dapat dikembalikan kondisinya seperti semula. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Tahun 2024. Metode pada penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan unit hemodialisa di Rumah Sakit Meilia tahun 2024. Sampel yang digunakan adalah 83 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner data karakteristik responden, kuesioner kepatuhan diet, kuesioner pengetahuan dan kuesioner dukungan keluarga. Analisis yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 73 orang pasien (88%) patuh terhadap diet. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin (p -value = 0,019), pekerjaan (p -value = 0,026), tingkat pengetahuan (p -value = 0,001), dukungan keluarga (p -value = 0,000) dan lamanya menjalani hemodialisa (p -value = 0,000) dengan kepatuhan diet. Tidak terdapat hubungan yang signifikan usia dengan kepatuhan diet. Dianjurkan agar pasien meningkatkan pengetahuan, mematuhi diet, serta keluarga dianjurkan untuk terus memberikan dukungan dan perhatian kepada pasien yang menjalani hemodialisa.

Kata Kunci: Penyakit Ginjal Kronik (PGK), Kepatuhan Diet, Pasien Hemodialisa

Abstract

Chronic Kidney Disease (CKD) remains one of the leading causes of death worldwide, including in Indonesia. Chronic kidney disease is a condition in which kidney function deteriorates irreversibly and cannot return to its normal state. The purpose of this study was to determine the factors associated with dietary compliance among patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis at Meilia Hospital in 2024. This study used a quantitative method with a cross-sectional research design. The population consisted of all outpatients in the hemodialysis unit at Meilia Hospital in 2024. A total of 83 respondents were included using a total sampling technique. Research instruments included a respondent characteristics questionnaire, a dietary compliance questionnaire, a knowledge questionnaire, and a family support questionnaire. The data were analyzed using the chi-square test. The results showed that 73 patients (88%) were compliant with their diet. There were significant associations between dietary compliance and gender (p -value = 0.019), occupation (p -value = 0.026), level of knowledge (p -value = 0.001), family support (p -value = 0.000), and the length of time undergoing hemodialysis (p -value = 0.000). No significant association was found between age and dietary compliance. It is recommended that patients increase their knowledge and adhere to dietary guidelines, and that families consistently provide support and attention to hemodialysis patients.

Keywords: Chronic Kidney Disease (CKD) Dietary Compliance, Hemodialysis Patients

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik adalah masalah kesehatan yang serius dan terus meningkat di wilayah Asia. Menurut penelitian yang dilakukan di 16 negara, angka kemunculan penyakit ini

bervariasi antara 7% hingga 34,3% (Liyanage, T et al. 2022). Di Indonesia pada tahun 2018, jumlah pasien gagal ginjal kronis yaitu 0,38% dan sekitar 60% menjalani hemodialisa (Riskasdas, 2018). Angka prevalensi pasien hemodialisa di DKI Jakarta sebesar 38,71% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Jumlah pasien yang aktif menjalani hemodialisa terus meningkat, seperti yang tercatat dalam Indonesian Renal Registry (IRR) pada tahun 2017, di mana terdapat 77.892 pasien yang sedang menjalani hemodialisa, termasuk 30.843 pasien baru (Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2017).

Pada tahun 2016, ada penelitian yang dilakukan terhadap pasien gagal ginjal, dan ditemukan bahwa hanya sekitar 25% dari pasien yang mendapatkan pengobatan, sementara hanya 12,5% saja yang berhasil sembuh (Nasution et al. , 2020). Penyakit ginjal kronik adalah kondisi di mana fungsi ginjal mengalami gangguan yang tidak bisa pulih kembali ke kondisi semula, sehingga memerlukan asuhan yang tepat (Rendi, MC. , Margareth. , 2015).

Menurut Kemenkes (2017), hemodialisa adalah sebuah terapi yang menggantikan fungsi ginjal dengan menggunakan alat khusus untuk mengeluarkan zat uremia dan membantu mengatur keseimbangan cairan serta elektrolit dalam tubuh pasien. Gizi yang buruk pada pasien gagal ginjal kronis pada pasien yang menjalani hemodialisa merupakan dapat menyebabkan kematian. (Dai et al. 2017). Hemodialisa dapat memengaruhi status gizi pasien hal ini karena beberapa zat gizi ikut terbuang selama proses dialisa, serta meningkatkan proses katabolisme yang berujung pada terjadinya malnutrisi. (Salawati. 2016),

Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah dan tim (2019) menunjukkan bahwa pria lebih rentan terhadap gagal ginjal kronis. Lebih dari separuh pasien yang menjalani hemodialisa berusia ≥ 40 tahun, yaitu sekitar 75,3% (R. Winarti et al, 2015). Hal ini terjadi karena fungsi ginjal mulai menurun secara perlahan, terutama setelah usia 40 tahun, di mana laju filtrasi glomerulus bisa berkurang sekitar 50% dibandingkan saat sehat (Suzane & Smeltser, 2013). Faktor lain yang juga memengaruhi pengetahuan dan kepatuhan terhadap diet pasien hemodialisa adalah tingkat pendidikan dan dukungan keluarga . Hal ini diungkapkan oleh Lestari, et al (2023) yang menyebutkan bahwa sebanyak 65% pasien hemodialisa memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Orang yang berpendidikan rendah cenderung kesulitan memahami pentingnya mengikuti diet yang dianjurkan, sedangkan mereka yang memiliki akses pendidikan lebih tinggi lebih mampu memperoleh informasi dan edukasi mengenai pengaturan diet (Anggraeni, 2021). Menurut Naryati dan Nugrahandari (2021), dukungan penuh dari keluarga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap diet pasien PGK. Pasien yang mendapat dukungan dari keluarga memiliki potensi 5 kali lebih tinggi untuk mematuhi diet

dibandingkan pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga (Widiany, 2017).

Salah satu penyebab utama adalah ketidakpatuhan terhadap pola makan dan asupan cairan, yang berdampak pada kesehatan pasien. Mengingat masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, serta durasi menjalani hemodialisa dengan tingkat kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Meilia Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional dengan menggunakan uji statistik yaitu *Chi-Square*. Penelitian dilaksanakan di unit hemodialisa Rumah Sakit Meilia Depok pada bulan September 2024, selama dua minggu. Pengambilan data dilakukan pada dua waktu yaitu pagi dan siang hari. Lokasi penelitian berlangsung di ruang hemodialisa RS Meilia Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Meilia Depok, yaitu sebanyak 92 orang, sedangkan jumlah sampel yang digunakan adalah 83 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian meliputi pasien hemodialisa yang memiliki kesadaran penuh, pasien yang secara rutin menjalani hemodialisa dua kali dalam seminggu, serta pasien yang bersedia dan mampu menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi pasien hemodialisa yang tidak kooperatif selama proses pengumpulan data. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga kuesioner yang telah divalidasi dan direliabilitasi dari penelitian sebelumnya, yaitu kuesioner pengetahuan, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner kepatuhan diet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Data yang di analisa secara univariat adalah karakteristik yang terdapat pada responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lamanya menjalani hemodialisa, sedangkan analisa bivariat berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pasien hemodialisa.

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia dan Pekerjaan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia

Dalam penelitian ini, variabel jenis kelamin dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu laki-

laki dan perempuan, sedangkan variabel usia dibagi menjadi dua kelompok menjadi 2 kategori yaitu usia produktif (< 50 tahun) dan usia non-produktif (\geq 50 tahun).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia dan Pekerjaan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Variabel	Jumlah (n = 83)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	67,5
Perempuan	27	32,5
Usia		
Usia Produktif (< 50 tahun)	26	31,3
Usia non-produktif (\geq 50 tahun)	57	68,7
Pekerjaan		
Bekerja	44	53
Tidak Bekerja	39	47

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki, yaitu sebanyak 56 orang (67,5%), sedangkan pasien perempuan hanya 27 orang (32,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masulili dan Sherly (2017) di RSUD Undata Palu, yang menyatakan sebagian besar pasien hemodialisa adalah laki-laki. Sebagian besar responden pada penelitian ini dengan rentang usia non-produktif (\geq 50 tahun), yaitu 57 orang (68,7%) dan usia produktif (< 50 tahun), sebesar 26 orang (31,3%). Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Naryati dan Nugrahandari (2021) di RSUD Koja Jakarta Utara, di mana sebagian besar berada dalam usia produktif (79,2%), sedangkan usia non-produktif hanya 20,8%. Usia bisa memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, sehingga memengaruhi seberapa baik mereka mengikuti terapi hemodialisa (Wijaya dan Padila, 2019).

Rata-rata pasien hemodialisa pada penelitian ini yaitu masih aktif bekerja, yaitu sebanyak 44 orang (53%), sedangkan 39 orang tidak bekerja (47%). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Masulili dan Sherly (2017) di RSUD Undata Palu. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa masih bekerja, baik sebagai pegawai negeri maupun swasta. Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan, diperoleh bahwa kebanyakan pasien hemodialisa masih aktif bekerja.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Variabel tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu tingkat pengetahuan baik dan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	66	79,5
Kurang	17	20,5
Total	83	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 66 orang (79,5%). Sementara itu, ada 17 orang (20,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil kuesioner, nilai tertinggi yang diperoleh responden yaitu 16 poin dengan nilai terendah yaitu 4 poin. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepatuhan seseorang. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, diharapkan dapat mencerminkan tingkat kepatuhan mereka (Lestari, 2023). Menurut laksnon et al, 2019, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik pula tingkat kepatuhan terhadap diet yang dianjurkan bagi pasien hemodialisa.

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Pada variabel tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu dukungan keluarga baik dan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	67	80,7
Kurang	16	19,3
Total	83	100

Berdasarkan tabel diatas, lebih dari setengah pasien hemodialisa memiliki dukungan keluarga yang baik sebesar 67 orang (80,7%) dan yang memiliki dukungan keluarga kurang sebesar 16 orang (19,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rita dan Nurhaida (2022) di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang menyatakan bahwa pasien yang tidak patuh terhadap diet merupakan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga. Berdasarkan kuesioner didapatkan nilai dukungan keluarga tertinggi adalah 76 poin dan yang paling rendah adalah 19 point. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pasien dengan dukungan keluarga yang baik dan ada pula pasien yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Distribusi Frekuensi Lamanya Menjalani Hemodialisa pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Pada variabel lama hemodialisa dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu pasien yang baru menjalani hemodialisa dan pasien yang telah lama menjalani hemodialisa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lama Hemodialisa pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Lama Hemodialisa	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baru	26	31,3
Lama	57	68,7
Total	83	100

Menurut hasil penelitian, hampir seluruh pasien hemodialisa adalah pasien lama yaitu sebanyak 57 orang (68,7%) dan pasien baru sebanyak 26 orang (31,3%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Susilo et al (2018) bahwa sebagian besar pasien yang telah lama menjalani hemodialisa (767,1%). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pasien yang baru menjalani hemodialisa selama 6 bulan, sementara pasien dengan durasi terlama telah menjalani hemodialisa selama 17 tahun. Semakin lama seseorang menjalani hemodialisa, umumnya kemampuan adaptasinya cenderung lebih baik karena mereka telah memperoleh pengetahuan dan informasi dari tenaga kesehatan (Suhardjono dalam Febriani, 2021).

Distribusi Fekuensi Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Pada penelitian ini variabel kepatuhan diet dikategorikan dalam 2 kategori yaitu patuh dan tidak patuh. Dikatakan patuh apabila nilai skor pada kuesioner 11-20 dan dikategorikan tidak patuh apabila nilai skor kuesioner 0-10.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Pasien Hemodialisa

Kepatuhan Diet	Jumlah (n)	Presentase (%)
Patuh	73	88
Tidak patuh	10	12
Total	83	100

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok menunjukkan bahwa sebanyak 73 orang (88%) patuh terhadap diet dan yang tidak patuh terhadap diet sebanyak 10 orang (12%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet. Anggraeni (2021) melaporkan bahwa mayoritas responden di RS Puri Husada Yogyakarta, yaitu sebesar 71,7%, menunjukkan kepatuhan terhadap diet yang dianjurkan. Demikian pula, penelitian oleh Sumigar et al. (2015) di RSUP Prof. dr. R.D.

Kandou Manado menunjukkan bahwa sebesar 84,6% responden mematuhi diet yang diberikan, yang turut memperkuat adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet.

Analisis Bivariat

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Diet

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan diet pasien hemodialisa yaitu usia (Sidabutar et al, 2020). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan terhadap diet pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok.

Tabel 6. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Usia	Kepatuhan Diet				Total		p-value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Usia Produktif (<50 tahun)	25	30,1	1	1,2	26	31,3	0,121
Usia Non-Produktif (≥50 tahun)	48	57,8	9	10,8	57	68,7	
Total	73	88	10	12	83	100	

Berdasarkan hasil analisis hubungan kepatuhan diet dengan usia didapatkan bahwa sebagian besar pasien usia non-produktif (57,8%) yaitu sebanyak 48 orang patuh terhadap diet yang diberikan, lebih banyak dibandingkan dengan pasien usia produktif yaitu 25 orang (30,1%) yang patuh terhadap diet. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,121, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat kepatuhan terhadap diet pada pasien hemodialisa.

Dalam penelitian Masulili dan Serly (2017) yang dilakukan di RSUD Undata Palu, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan terhadap diet, di mana pasien berusia 41-65 tahun lebih cenderung mematuhi aturan diet. Namun, menurut Sarastika et al (2019), usia tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis karena penyakit tersebut dapat terjadi pada berbagai usia.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Diet

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok.

Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Jenis Kelamin	Kepatuhan Diet				Total		p-value	OR 95% CI
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Laki-laki	46	55,4	10	12	56	67,5	0,019	4,688 (0,562-39,122)
Perempuan	27	32,5	0	0	27	32,5		
Total	73	88	10	12	83	100		

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pasien laki-laki sebanyak 46 orang (55,4%) lebih patuh terhadap diet dibandingkan pasien perempuan yang hanya sebanyak 27 orang (32,5%) dengan p-value sebesar 0,019, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan diet. Dalam analisis juga diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 4,688, yang berarti pasien laki-laki memiliki risiko 4,688 kali lebih tinggi untuk patuh terhadap diet dibandingkan pasien perempuan. Menurut Desitasari et al (2014), setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peluang yang sama untuk mengalami penyakit tertentu. Dalam penelitian di RSUD 45 Kuningan oleh Agustani et al (2022), sebagian besar pasien perempuan (59,4%) lebih patuh terhadap diet dibandingkan pasien laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan cenderung lebih teliti dalam menjaga kesehatan, sehingga lebih mematuhi aturan diet yang diberikan.

Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Diet

Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok.

Tabel 8. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Pekerjaan	Kepatuhan Diet				Total		p-value	OR 95% CI
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Bekerja	42	50,6	2	2,4	44	53	0,026	5,419 (1,075-27,316)
Tidak Bekerja	31	37,3	8	9,6	39	47		
Total	73	88	10	12	83	100		

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar pasien masih bekerja, yaitu sebanyak 42 orang (50,6%), dibandingkan dengan pasien yang sudah tidak bekerja sebanyak 31 orang (37,3%) yang patuh terhadap diet. Dengan p-value 0,026, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan pekerjaan pasien hemodialisa. Selain itu, diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 5,419, yang berarti pasien yang masih bekerja memiliki risiko 5,419 kali lebih besar untuk mematuhi diet dibandingkan pasien yang sudah

tidak bekerja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Naryati dan Nugrahandari (2021) yang dilakukan di RSUD Koja, di mana sebagian besar pasien hemodialisa (68,8%) adalah pasien yang tidak bekerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masulili, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan diet.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet

Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok.

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Diet				Total		p-value	OR 95% CI
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	62	74,7	4	4,8	66	79,5	0,001	8,455 (2,047-34,921)
Kurang	11	13,3	6	7,2	17	20,5		
Total	73	88	10	12	83	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam menjalani diet, ditemukan bahwa lebih dari setengah dari pasien memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 62 orang (74,7%), sedangkan 11 orang (13,3%) memiliki pengetahuan yang masih kurang namun tetap patuh terhadap diet. Dari hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan tingkat pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisa. Dalam analisis tersebut juga ditemukan bahwa rasio odds (OR) sebesar 8,455, yang berarti pasien dengan pengetahuan baik memiliki risiko 8,455 kali lebih tinggi untuk patuh dalam menjalani diet dibandingkan pasien dengan pengetahuan yang kurang.

Rahayu (2019) dalam penelitiannya di RS Sumber Waras menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap diet dan terapi hemodialisa adalah tingkat pengetahuan pasien. Hasil uji statistik yang didapatkan menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet. Hal ini juga diselaraskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Nurhaida (2022) di RSUP Dr. M. Djamil Padang, di mana hasil uji statistik menunjukkan p-value sebesar 0,015, yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam menjalani diet pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet

Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Dukungan

Keluarga dengan kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok .

Tabel 10. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Diet				Total		p-value	OR 95% CI
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	65	78,3	2	2,4	67	80,7	0,000	32,500 (8,851- 180,538)
Kurang	8	9,6	8	9,6	16	19,3		
Total	73	88	10	12	83	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan kepatuhan diet dengan dukungan keluarga pasien, ditemukan bahwa sebagian besar pasien memiliki dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 67 orang (80,7%), sedangkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga berjumlah 6 orang (7,2%) dan tergolong patuh terhadap diet. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2017), ditemukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet dengan p-value sebesar 0,045, serta hasil uji analisis menunjukkan nilai OR = 5,000. Permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga pasien gagal ginjal kronik adalah beban ekonomi, karena terapi hemodialisa memerlukan biaya yang tinggi dan dilakukan secara terus-menerus (Naryati dan Nugrahandari, 2021). Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi salah satunya berasal dari dukungan biaya yang diberikan oleh keluarga, sehingga pasien tidak perlu khawatir tentang biaya pengobatannya (Paath et al, 2020).

Hubungan Lamanya Menjalani dengan Kepatuhan Diet

Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Lamanya Menjalani dengan kepatuhan diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok .

Tabel 11. Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisa dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Meilia Depok

Lamanya Menjalani Hemodialisa	Kepatuhan Diet				Total		p-value	OR 95% CI
	Patuh		Tidak Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Baru	18	21,7	8	9,6	26	31,3	0,000	0,082 (0,016-0,421)
Lama	55	66,3	2	2,4	57	68,7		
Total	73	88	10	12	83	100		

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kepatuhan diet dan lama menjalani hemodialisa,

terlihat bahwa sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisa dalam waktu yang cukup lama, yaitu sebanyak 55 orang (66,3%).

Sementara itu, pasien yang baru menjalani hemodialisa terdapat sebanyak 18 orang (21,7%) dan sebagian besar di antaranya patuh terhadap diet. Dari hasil uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan lama menjalani hemodialisa. Hasil analisis juga menunjukkan OR = 0,082, yang berarti pasien yang telah menjalani hemodialisa lebih lama berisiko 0,082 kali lebih patuh terhadap diet dibandingkan pasien yang baru menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Idris (2023), yang menyatakan bahwa semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa, semakin tidak patuh mereka terhadap diet. Idris menambahkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa selama ≤ 4 tahun cenderung lebih patuh terhadap terapi dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisa lebih dari 4 tahun (Manguma et al, 2014). Hal ini berlawanan dengan penelitian Auryl (2024), yang menunjukkan adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kepatuhan diet cairan dengan p-value sebesar 0,006. Menurut R. Winarti et al (2015), lama sakit, perubahan pola hidup, serta komplikasi penyakit lain yang terjadi akibat sakit yang lama berdampak besar terhadap kondisi fisik, emosional, psikologis, dan sosial pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien hemodialisa berada dalam kelompok usia non-produktif (≥ 50 tahun) yaitu 57 orang (68,7%), berjenis kelamin laki-laki (67,5%), dan masih bekerja (53%). Sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik (79,5%), memperoleh dukungan keluarga yang baik (80,7%), serta merupakan pasien lama (68,7%) yang telah menjalani hemodialisa secara rutin. Mayoritas pasien menunjukkan kepatuhan diet yang tinggi (88%). Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan usia pasien. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan lamanya menjalani hemodialisa. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pasien hemodialisa mempertahankan kepatuhan terhadap diet dan asupan cairan untuk mencegah komplikasi yang dapat menyebabkan rawat inap berulang, seperti sesak napas dan hiperglikemia. Kepatuhan diet berperan penting dalam menjaga kualitas hidup dan menurunkan risiko mortalitas. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan agar pasien tetap

semangat menjalani terapi.

REFERENSI

- Agustani, A., Sari, R. P., & Mulyadi, D. (2022). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan 2021. *Journal of Public Health Innovation Health Sciences Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.411>
- Anggraeni, T. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Puri Husada Yogyakarta [Skripsi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].
- Auryl, S. (2024). Hubungan lamanya menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kepatuhan diet cairan pada pasien gagal ginjal kronis [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa].
- Dai, L., et al. (2017). Clinical global assessment of nutritional status as predictor of mortality in chronic kidney disease patient. *PLOS ONE*, 12(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186659>
- Desitasari. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Riau [Skripsi, Universitas Riau].
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2022). Profil kesehatan Kota Depok. Dinas Kesehatan Kota Depok.
- Febriani, H. (2021). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan self care di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Heriansyah, A., Subagyo, A., & Andriani, L. (2019). Gambaran ureum dan kreatinin pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karawang. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Idris, N. R. (2023). Hubungan pengetahuan gizi dan lama menjalani hemodialisis terhadap kepatuhan diet pasien di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Tabrani Pekanbaru [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana penyakit ginjal kronik. <https://kemkes.go.id>
- Laksono, H., et al. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani program terapi hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gombong [Laporan Penelitian, STIKES Muhammadiyah Gombong].
- Lestari, E., Sari, D., & Indah, P. (2023). Hubungan pengetahuan pasien tentang penyakit gagal

- ginjal kronis dengan kepatuhan diet di ruang hemodialysis RSUD Lawang. *Jurnal Prima Wiyata Health*, 4(1).
- Liyanage, T., Ninomiya, T., Jha, V., Neal, B., Patrice, H. M., Okpechi, I., ... & Perkovic, V. (2022). Prevalensi penyakit ginjal kronis di Asia: Tinjauan dan analisis sistematis. *BMJ Global Health*, 7(1), e007525. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-007525>
- Manguma, C., Rompas, S., & Pondaag, L. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien GGK yang menjalani hemodialisis di BLU RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Universitas Sam Ratulangi. <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/artikel-chrismanguma-101511219.pdf>
- Masulili, S., & Serly, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2).
- Naryati, & Nugrahandari, M. E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik melalui terapi hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2).
- Paath, J. P. A., Luntungan, M., & Sondakh, B. (2020). Study cross sectional: Dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Keperawatan (JKp)*, 8(1), 106–112.
- Rahayu, C. E. (2019). Pengaruh kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1).
- Rahayu, T. (2019). Teknik menulis review literatur dalam sebuah artikel ilmiah. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>
- Rendi, M. C., & Margareth. (2015). *Asuhan keperawatan medikal bedah dan penyakit dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Salawati, L. (2016). Analisis lama hemodialisis dengan status gizi penderita penyakit ginjal kronik. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16(2), 64–68.
- Sarastika, D., Siregar, R., & Wibowo, Y. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 4(1).
- Sidabutar, R. R., Siagian, D., & Lubis, S. H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien penyakit ginjal kronik di RSU Sri Pamela Medika Nusantara Tebing Tinggi tahun 2020. *Public Health Journal*, 9(2).
- Smeltzer, C. S. (2012). *Buku ajar keperawatan medikal bedah* (ed. Bahasa Indonesia). Jakarta: EGC.

- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth (Edisi ke-8, A. Waluyo et al., penerj.). Jakarta: EGC.
- Sumigar, G., Rompas, S., & Pondaag, L. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik di Irina C2 dan C4 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *eJournal Keperawatan (e-Kep)*, 3(1).
- Widiyany, F. L. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien hemodialysis. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14(2).